



**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN DESA RAMAH
PEREMPUAN DAN ANAK MELALUI PENDEKATAN ASSET-BASED
COMMUNITY DEVELOPMENT STUDI PADA PROGRAM KKN UIN PALOPO**

Community Empowerment in Realizing a Women- and Child-Friendly Village through the Asset-Based Community Development Approach: A Study on the KKN Program of UIN Palopo

Farahdiba Budiman^{1*}, Nurul Mutiara Siska Salsabila², Lutfhia Ayu Santoso³, Alvina Sari⁴, Suci Ramadani Said⁵, Apriani⁶, Annisa⁷, Andi Nurmega Nasruddin⁸, Shinta Kartika Saputri⁹, Sinta Samsul¹⁰, Nurul Salsabila Patty¹¹, Akbar Sabani¹²

Universitas Islam Negeri Palopo
Jalan Agatis Balandai, Kota Palopo, Sulawesi Selatan, 91914, Indonesia
corresponding author: kkn14lamasipantai@gmail.com

Abstrak: Program ini bertujuan menggambarkan proses pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan Desa Ramah Perempuan dan Anak (DRPPA) melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Lamasi Pantai, Kecamatan Walenrang Timur, Kabupaten Luwu. Kegiatan berlangsung selama 45 hari melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Palopo tahun 2025 dengan fokus pada pemanfaatan aset sosial, religius, dan kelembagaan yang telah berkembang di masyarakat. Tiga program utama dilaksanakan, yaitu Bimbingan Keluarga Sakinah (BKS), Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS), serta pemasangan poster dan baliho edukatif mengenai pencegahan kekerasan, kesehatan reproduksi, dan penguatannya peran keluarga. Metode yang digunakan bersifat pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan ABCD mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dengan mengoptimalkan aset sosial seperti tokoh agama, PKK, posyandu, dan karang taruna. Program BKS meningkatkan pemahaman warga tentang pentingnya komunikasi keluarga dan keharmonisan rumah tangga, sedangkan BRUS memperkuat karakter remaja dalam menghadapi risiko sosial dan perkembangan teknologi. Media edukatif membantu memperluas informasi serta meningkatkan kesadaran kolektif mengenai perlindungan perempuan dan anak. Secara keseluruhan, program ini menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis aset lokal merupakan strategi efektif dalam mendukung implementasi DRPPA dan membangun ekosistem desa yang inklusif, aman, dan berkeadilan gender.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, desa ramah perempuan dan anak, keluarga sakinhah, perlindungan anak.

Abstract: This program aims to describe the process of community empowerment in realizing a Women- and Child-Friendly Village (DRPPA) through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach in Lamasi Pantai Village, Walenrang Timur District, Luwu Regency. The activities were carried out over 45 days as part of the 2025 Community Service Program (KKN) of the State Islamic University of Palopo, focusing on the utilization of existing social, religious, and institutional assets within the community. Three core programs were implemented: Bimbingan Keluarga Sakinah (BKS), Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS), and the installation of educational posters and billboards addressing violence prevention, reproductive health, and family strengthening. A descriptive qualitative approach was employed through participatory observation, interviews, and documentation. The results indicate that the ABCD approach effectively mobilized community participation by optimizing local assets such as religious leaders, PKK women's groups, posyandu cadres, and youth organizations. The BKS program enhanced residents' understanding of effective family communication and household harmony, while the BRUS initiative strengthened adolescents' character in navigating social risks and technological development. Educational media further broadened access to information and increased collective awareness regarding women's and children's protection. Overall, this program demonstrates that asset-based community empowerment

is an effective strategy to support the implementation of DRPPA and to build an inclusive, safe, and gender-responsive village ecosystem.

Keywords: *community empowerment, women- and child-friendly village, family resilience, child protection.*

Article History:

Received	Revised	Published
20 November 2025	10 Januari 2026	15 Januari 2026

Pendahuluan

Pembangunan desa pada era desentralisasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses penyediaan infrastruktur dan pelayanan dasar, tetapi juga sebagai upaya mewujudkan ruang sosial yang aman, inklusif, dan adil bagi seluruh warga, termasuk perempuan dan anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mendorong percepatan implementasi Desa Ramah Perempuan dan Anak (DRPPA) sebagai strategi nasional untuk memastikan terpenuhinya hak, perlindungan, serta partisipasi perempuan dan anak dalam seluruh sektor pembangunan. Prinsip dasar DRPPA adalah menghadirkan tata kelola desa yang sensitif terhadap isu gender, mengutamakan keselamatan anak, dan menempatkan keluarga sebagai unit sosial penting yang perlu diperkuat, Hidayat, M., & Rukmana, L. (2021). Desa Lamasi Pantai, Kecamatan Walenrang Timur, Kabupaten Luwu, merupakan desa dengan karakter sosial religius yang kuat. Kehidupan masyarakatnya ditopang oleh nilai kekeluargaan, gotong royong, serta adanya unit sosial berbasis keagamaan seperti majelis taklim dan kelompok remaja masjid. Namun, realitas sosial yang berkembang dewasa ini juga menunjukkan adanya berbagai tantangan. Tingkat literasi mengenai komunikasi keluarga, pengasuhan anak, serta isu KDRT dan kesehatan reproduksi belum merata. Di sisi lain, perubahan sosial, arus informasi digital, serta mobilitas remaja menuntut perhatian khusus dalam membangun sistem perlindungan anak yang adaptif.

Pelaksanaan KKN Universitas Islam Negeri Palopo selama 45 hari di desa ini menjadi momentum strategis untuk melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dipilih sebagai kerangka kerja karena model ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan, bukan objek. Pendekatan ABCD mendorong pemanfaatan kekuatan, potensi, dan modal sosial yang telah dimiliki desa sebagai fondasi intervensi. Dalam konteks Lamasi Pantai, aset tersebut berupa tokoh agama, kader PKK, posyandu, aparat desa, karang taruna, hingga sistem nilai religius yang telah melekat dalam kehidupan keluarga.

Tiga program utama dirancang untuk mendukung terwujudnya DRPPA, yaitu Bimbingan Keluarga Sakinah (BKS), Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS), serta pemasangan poster dan baliho edukatif. Program BKS berfokus pada penguatan relasi keluarga melalui komunikasi efektif, peran suami–istri, dan pembentukan lingkungan rumah yang harmonis. Program BRUS diarahkan untuk memperkuat karakter remaja, meningkatkan kesadaran terhadap risiko sosial, dan membangun kesadaran moral berbasis nilai keagamaan. Sementara itu, media edukatif seperti poster dan baliho disiapkan sebagai sarana penyebarluasan pesan publik tentang perlindungan anak, pencegahan kekerasan dalam rumah tangga, dan pentingnya pendidikan keluarga.

Pelibatan pemerintah desa, tokoh agama, PKK, karang taruna, dan masyarakat dalam seluruh aktivitas pemberdayaan menunjukkan bahwa implementasi DRPPA tidak

dapat berjalan tanpa partisipasi kolektif. Hal ini sejalan dengan Agusalim, L., & Setiawan, R. (2020). mengenai pentingnya tangga partisipasi masyarakat, di mana pembangunan akan berhasil apabila warga berperan sebagai mitra aktif, bukan sekadar penerima program. Melalui kolaborasi lintas unsur inilah pendekatan ABCD memperoleh bentuknya yang paling utuh.

Penelitian ini penting karena memberikan gambaran empiris tentang bagaimana program pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal mampu mendukung terwujudnya desa yang ramah perempuan dan anak di wilayah pedesaan. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi DRPPA di daerah semi-pesisir seperti Lamasi Pantai dengan pendekatan ABCD. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi akademisi, pemerintah desa, serta perancang kebijakan untuk mereplikasi model pemberdayaan yang lebih efektif dan kontekstual. Serta mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat berperan sebagai strategi kunci dalam membangun desa yang inklusif, aman, dan sensitif gender.

Metode

Program ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan selama 45 hari di Desa Lamasi Pantai dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi dengan pemerintah desa dan lembaga masyarakat untuk mengidentifikasi aset sosial dan menentukan kebutuhan program terkait Desa Ramah Perempuan dan Anak (DRPPA). Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui rangkaian penyuluhan dan pelatihan kepada kelompok perempuan, remaja, kader posyandu, dan perangkat desa. Penyuluhan difokuskan pada peningkatan pemahaman tentang perlindungan perempuan dan anak, pengasuhan positif, kesehatan reproduksi, serta pencegahan kekerasan. Sementara itu, pelatihan diberikan untuk memperkuat keterampilan kader dalam pendampingan keluarga, pengembangan karakter remaja, serta pembuatan media edukatif seperti poster dan baliho.

Selain itu, kegiatan ini juga melaksanakan pendampingan program Bimbingan Keluarga Sakinah (BKS) dan Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) melalui pertemuan rutin. Pendampingan dilakukan secara partisipatif untuk mendorong komunikasi dua arah dan internalisasi nilai perlindungan perempuan dan anak berbasis aset lokal. Focus Group Discussion (FGD) diselenggarakan untuk merumuskan langkah implementasi DRPPA yang sesuai dengan kondisi desa. Seluruh kegiatan didukung dengan observasi lapangan dan dokumentasi sebagai bahan pemantauan proses. Evaluasi dilakukan melalui umpan balik peserta dan mitra desa guna menilai kebermanfaatan program serta potensi keberlanjutannya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tetap memperhatikan etika pengabdian, termasuk persetujuan peserta, kerahasiaan informasi, dan sensitivitas terhadap isu gender.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Program KKN di Desa Lamasi Pantai

Pelaksanaan program berlangsung selama 45 hari dan berfokus pada pemetaan aset lokal melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) Nurdin, A., & Samad, M. (2019). Tahap discovery menunjukkan bahwa Desa Lamasi Pantai memiliki karakteristik sosial masyarakat pesisir dengan modal sosial kuat, ditandai oleh dominasi pekerjaan informal, kohesi komunitas yang tinggi, serta jaringan kelembagaan seperti PKK, posyandu, dan kelompok keagamaan. Selanjutnya, tahap *dream, design, define, dan*

destiny dilaksanakan untuk merumuskan kebutuhan prioritas serta strategi pemberdayaan yang relevan dengan kapasitas masyarakat setempat.

1. Discovery: Identifikasi Aset Masyarakat

Tahap awal difokuskan pada penggalian aset atau potensi yang dimiliki masyarakat Desa Lamasi Pantai. Hasil observasi menunjukkan adanya:

- a. Aset manusia, ibu rumah tangga yang memiliki keterampilan mengolah makanan, remaja yang aktif dalam kegiatan sosial, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh kuat.
- b. Aset sosial, kelompok PKK, posyandu, kelompok nelayan, serta struktur kepemudaan.
- c. Aset fisik, balai desa, posyandu, ruang terbuka untuk kegiatan sosial, dan fasilitas umum lainnya.
- d. Aset budaya, tradisi saling membantu (sipakatau), musyawarah desa, dan nilai kekeluargaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, diskusi informal, dan pemetaan sosial. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa perempuan memiliki minat besar dalam peningkatan kapasitas, tetapi belum memiliki wadah pembelajaran yang terstruktur.

2. Dream: Merumuskan Harapan Bersama

Melalui diskusi kelompok terarah (FGD) bersama PKK, pemuda, serta aparat desa, masyarakat menggambarkan desa ideal yang ingin mereka capai, yaitu desa yang:

- a. memberikan ruang aman bagi perempuan dan anak,
- b. mendukung peningkatan keterampilan perempuan,
- c. menghadirkan lingkungan belajar yang sehat dan kreatif,
- d. meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak, perlindungan, dan kesejahteraan keluarga.

Dari proses inilah muncul ide untuk melaksanakan tiga program inti dalam KKN.

3. Design & Define: Perancangan Program

Tahap perancangan menghasilkan tiga intervensi utama, yaitu:

- a. Program Bimbingan Keluarga Sakinah (BKS) Program ini dirancang sebagai ruang edukasi yang berfokus pada kesehatan reproduksi dasar, penerapan pola hidup bersih dan sehat, serta penguatan peran ibu dalam menjaga tumbuh kembang anak. Kajian materi berbasis nilai-nilai keislaman dipilih agar pesan yang disampaikan relevan dan mudah diterima masyarakat, mengingat kuatnya kultur religius di desa tersebut.
- b. Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) diarahkan untuk meningkatkan kapasitas remaja melalui pembinaan karakter, motivasi pendidikan, serta keterampilan dasar yang mendukung kemandirian. Dalam desain program, masyarakat mengusulkan agar pelatihan praktis yang dapat dikembangkan menjadi usaha rumahan sederhana seperti pengolahan produk kecil atau kegiatan ekonomi kreatif menjadi bagian dari pembinaan, khususnya untuk remaja perempuan. Usulan ini diterima sebagai bentuk diversifikasi penguatan aset manusia desa.
- c. Media Edukatif melalui Poster dan Baliho Pemasangan poster dan baliho edukatif dirancang sebagai strategi penyebarluasan informasi yang bersifat jangka panjang. Media ini memuat pesan mengenai perlindungan perempuan dan anak, pencegahan kekerasan dalam rumah tangga, serta edukasi kesehatan keluarga. Penempatan media dipilih pada titik-titik strategis yang menjadi pusat aktivitas warga, sehingga pesan dapat tersampaikan secara merata dan berkelanjutan.

Seluruh program yang dirumuskan pada tahap ini memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Lamasi Pantai memiliki aset sosial dan religius yang kuat, sehingga desain intervensi dapat dibangun dengan pendekatan kolaboratif dan partisipatif.

Pendekatan ini memastikan bahwa program yang dilaksanakan bersifat realistik, mudah diterapkan, serta memiliki peluang keberlanjutan yang tinggi.

4. *Destiny*: Penguatan Dampak dan Keberlanjutan

Tahap akhir fokus pada keberlanjutan program. Masyarakat, melalui PKK dan aparatur desa, berkomitmen untuk melanjutkan pelatihan secara berkala, membuat ruang konsolidasi perempuan, serta menyebarluaskan materi edukasi ke dusun lain.

Hasil Program Kerja KKN Desa Lamasi Pantai

1. Seminar Bimbingan Keluarga Sakinah (BKS)

Program Seminar Bimbingan Keluarga Sakinah (BKS) memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai peran dan tanggung jawab anggota keluarga. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pengetahuan tentang bagaimana membangun rumah tangga yang harmonis, komunikatif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Materi utama meliputi penguatan komunikasi efektif dalam keluarga, pencegahan konflik rumah tangga, serta tata nilai islami dalam pengasuhan anak. Program ini juga berfungsi sebagai langkah preventif untuk meminimalkan potensi kekerasan domestik melalui peningkatan literasi keluarga tentang fungsi dan hak masing-masing anggota. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih terbuka, memahami peran ayah-ibu secara proporsional, dan mampu menerapkan pola pikir keluarga yang lebih sehat dan solutif dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Proses Kegiatan Seminar BKS

2. Seminar Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS)

Program Seminar Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter remaja di Desa Lamasi Pantai. Melalui pendekatan edukatif, kegiatan ini mendorong remaja untuk membangun kepercayaan diri, memperkuat akhlak, serta memahami pentingnya menjaga pendidikan dan pergaulan yang sehat. Materi seminar mencakup pembentukan karakter, etika bergaul, literasi digital dasar, serta penanaman nilai moral dan keagamaan. Selain itu, remaja dibekali pemahaman mengenai risiko pergaulan bebas dan cara menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan. Kegiatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif. Para remaja menunjukkan antusiasme yang tinggi, lebih aktif mengikuti diskusi, dan mulai memahami pentingnya menjaga perilaku serta menata masa depan melalui pendidikan.



Gambar 2. Foto Bersama Peserta Seminar BRUS

3. Pemasangan Poster dan Baliho Edukasi Kesehatan

Pemasangan poster dan baliho yang berisi pesan edukasi kesehatan menjadi salah satu bentuk intervensi visual yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Media informasi ini berfokus pada isu penting, seperti kesehatan reproduksi, pola hidup bersih dan sehat, pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dan pemahaman hak-hak perempuan serta anak. Poster dan baliho ditempatkan di lokasi strategis, seperti kantor desa, posyandu, dan area publik yang sering dilalui warga. Keberadaan media edukatif ini membantu masyarakat mendapatkan informasi secara praktis dan berkelanjutan, terutama bagi warga yang tidak sempat mengikuti kegiatan seminar. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan perhatian warga terhadap isu kesehatan keluarga. Banyak warga membaca poster yang terpasang dan menggunakan sebagai rujukan sederhana dalam memahami perilaku hidup sehat dan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga.

Kesimpulan

Pelaksanaan program Bimbingan Keluarga Sakinah (BKS), Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS), serta penyediaan media edukatif melalui poster dan baliho menunjukkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat kapasitas sosial desa. Penerapan pemetaan aset lokal memungkinkan kegiatan pemberdayaan berfokus pada kekuatan yang telah dimiliki masyarakat, seperti keterampilan individu, jaringan sosial, dan dukungan kelembagaan. Program BKS berkontribusi pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan reproduksi, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta peran keluarga dalam pengasuhan anak. Program BRUS memperkuat literasi karakter remaja dan membuka peluang pengembangan keterampilan dasar yang relevan dengan kebutuhan lokal. Sementara itu, media edukatif memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran kolektif mengenai perlindungan perempuan dan anak.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan langkah tindak lanjut untuk memastikan keberlanjutan program. Penguatan kelembagaan lokal penting dilakukan agar program-program edukatif dapat berjalan secara mandiri. Pelatihan lanjutan perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, khususnya pada aspek kesehatan keluarga, keterampilan usaha, dan literasi sosial. Pendampingan berkala bagi peserta BRUS direkomendasikan untuk mendukung proses inovasi dan pengembangan program remaja. Monitoring rutin setiap tiga hingga enam bulan diperlukan untuk menilai efektivitas kegiatan dan memastikan adaptasi terhadap dinamika sosial desa. Kolaborasi antara pemerintah desa, Puskesmas, PKK, dan pelaku UMKM juga perlu diperkuat guna memperluas dampak program dan mendukung terciptanya ekosistem desa yang lebih inklusif, sehat, dan responsif terhadap isu perempuan dan anak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Lamasi Pantai, khususnya Kepala Desa dan perangkat desa, atas dukungan penuh selama proses pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga diberikan kepada PKK, posyandu, tokoh agama, karang taruna, serta seluruh warga Desa Lamasi Pantai. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Palopo atas arahan akademik dan fasilitasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dukungan dari berbagai pihak tersebut telah berkontribusi besar dalam terselenggaranya kegiatan pengabdian dan penyusunan artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Agusalim, L., & Setiawan, R. (2020). Pemberdayaan masyarakat desa melalui pendekatan berbasis aset. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 8(2), 115–129.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hidayat, M., & Rukmana, L. (2021). Implementasi program desa ramah perempuan dan anak dalam konteks lokal. *Jurnal Perlindungan Sosial*, 6(1), 45–60.
- Ife, J. (2016). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Cambridge University Press.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2022). *Panduan desa/kelurahan ramah perempuan dan peduli anak*. KemenPPPA.
- Kretzmann, J., & McKnight, J. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurdin, A., & Samad, M. (2019). Asset-Based Community Development sebagai pendekatan pemberdayaan komunitas. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 221–229.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2021 tentang Desa/Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak.
- Rahmawati, S. (2022). Penguatan literasi gender pada masyarakat desa. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 4(2), 89–102.
- UNICEF. (2020). *Child protection in community-based systems*. UNICEF Publications.